

# PEMBELAJARAN TARI TOPENG KALIWUNGU DENGAN METODE *MOVING CLASS* OLEH YAYASAN SANGGAR BUDAYA PAKDHE

**Farida Nur Wahyu Sabilillah**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik,  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[farida.19069@mhs.unesa.ac.id](mailto:farida.19069@mhs.unesa.ac.id)

**Dr.Sn. Retnayu Prasetyanti Sekti, M. Si.**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik,  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[Retnayusekti@unesa.ac.id](mailto:Retnayusekti@unesa.ac.id)

## ABSTRAK

Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe Kabupaten Lumajang terdapat kegiatan pembelajaran tari yang mengangkat kembali Tari Topeng Kaliwungu. Hal menarik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu, yaitu pembelajaran dilakukan secara berpindah atau '*moving class*' dari satu desa ke desa, dan dari satu sanggar ke sanggar yang lain. Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dilakukan sebagai upaya mengenalkan dan melestarikan tari tradisi kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses pelaksanaan pembelajaran dan menganalisis hasil keberterimaan Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* yang dilaksanakan di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data penelitian menggunakan data primer, dan sekunder. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan *moving class*, mendapat respon positif dan keberterimaan dari masyarakat sanggar di Lumajang. Simpulan penelitian menginformasikan, bahwa keberterimaan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu bagi masyarakat sanggar menunjukkan kondisi yang berbeda. Keberbedaan keberterimaan menyesuaikan kondisi masing-masing sanggar.

**Kata Kunci : Pembelajaran tari, *Moving Class*, Topeng Kaliwungu.**

## **ABSTRACT**

*At the Pakdhe Cultural Sanggar Foundation, Lumajang Regency, there are dance learning activities that revive the Kaliwungu Mask Dance. The interesting thing about the implementation of Kaliwungu Mask Dance learning activities is that learning is carried out by moving or 'moving class' from one village to another, and from one studio to another. Learning the Kaliwungu Mask Dance is carried out as an effort to introduce and preserve traditional dance to the younger generation. This study aims to examine the learning implementation process and analyze the results of the acceptance of the Kaliwungu Mask Dance using the moving class method which was held at the Songo-Songo 99 Studio and the Laras Saraswati Studio by the Pakdhe Cultural Studio Foundation. The research method used is qualitative. Sources of research data using primary data, and secondary. Observation data collection techniques, interviews and documentation. Data analysis using stages, data reduction, data presentation, data verification, the validity of research data using triangulation techniques. The results showed that learning the Kaliwungu Mask Dance with moving class received a positive response and acceptance from the studio community in Lumajang. The conclusions of the research inform that the acceptability of learning the Kaliwungu Mask Dance for the studio community shows different conditions. The difference in acceptance depends on the conditions of each studio.*

**Keywords: Dance learning, Moving Class, Kaliwungu Mask.**

## PENDAHULUAN

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah tapal kuda di Jawa Timur, yang memiliki karakteristik perpaduan dua budaya, yaitu budaya Jawa dan Madura. Etnis Budaya tersebut disebut Budaya Pandalungan. Budaya Pandalungan di Kabupaten Lumajang memiliki tradisi budaya leluhur yang masih dipertahankan hingga kini, yaitu Kesenian Tradisi Tari Topeng Kaliwungu. Tari Topeng Kaliwungu merupakan kesenian asli Kota Lumajang yang berkembang di Desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Tari Topeng Kaliwungu ditemukan pada tahun 1940 yang di bawah oleh migran yang berasal dari Madura (Istifarinsi, 2014:2). Penamaan Tari Topeng Kaliwungu dahulunya disebut Topeng Madura atau Topeng Getak Kaliwungu. Hal tersebut dikarenakan seorang seniman topeng bernama Senemo yang berasal dari Madura, ingin mewujudkan kembali tari topeng di wilayah tempat tinggalnya saat ini, yaitu di daerah Kaliwungu Lumajang. Senemo dahulunya merupakan Seniman Topeng dari Madura kemudian bermigrasi ke Lumajang tepatnya di Desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh. Munculnya rasa kerinduan dengan kampung halaman maka Senemo menciptakan Tari Topeng Kaliwungu. Oleh sebab itu Senemo (Nemo) menciptakan Tari Topeng Kaliwungu untuk mengobati rasa kerinduannya terhadap kampung halamannya di Madura dan memunculkan inspirasi dalam mewujudkan bentuk tari topeng yang hampir sama dengan topeng yang berada di Madura. Kemudian diciptakannya tari topeng yang berasal dari daerah Kaliwungu Lumajang. Tari Topeng Kaliwungu yang diciptakan tersebut dikarenakan berasal dari tempat tinggal Senemo di wilayah Kaliwungu, maka disebut dengan Tari Topeng Kaliwungu. Karakter tokoh yang terdapat pada Tari Topeng Kaliwungu juga sama seperti yang ada di Madura, yaitu tokoh Baladewa. Sebutan nama topeng dengan tokoh Baladewa kemudian disebut Topeng Gettak, namun dalam spesifikasi bentuk topeng dan gerak Topeng Kaliwungu berbeda dengan Topeng Gettak yang ada di Madura. Perbedaan tersebut tampak pada gerakan yang khas dalam Tari Topeng Kaliwungu yaitu gerak cakilan dan gerakan kaki gisekan *doubel* (Windy, 19 April 2022).

Tari Topeng Kaliwungu merupakan sebuah tradisi kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Desa Kaliwungu. Tari Topeng Kaliwungu berangkat dari sebuah pertunjukan wayang topeng Desa Kaliwungu. Dahulunya Tari Topeng Kaliwungu merupakan serangkaian pertunjukan sandur, yang ditampilkan dalam pembukaan acara (Nashieh, 2020:16). Namun pada saat ini bentuk penyajian dari Tari Topeng Kaliwungu sudah berbeda dan menjadi tari tunggal. Tari Topeng Kaliwungu kerap ditampilkan sebagai tari hiburan dalam berbagai acara seperti hajatan, nadar dan lain-lain. Adapun keunikan dari Tari Topeng Kaliwungu, yakni dapat terlihat dalam gerakannya yang khas yaitu gerakan cakilan, disertai dengan memakai properti topeng berwarna putih sesuai karakter tokoh Prabu Baladewa yang memiliki watak keras, tegas dan dinamis, serta dengan menggunakan properti sapu tangan berwarna merah sebagai lambang pengganti senjata. Tokoh Prabu

Baladewa juga merupakan tokoh Topeng Getak yang ada di Madura, namun terdapat perbedaan yang terlihat jelas dari Tari Topeng Kaliwungu dan Tari Topeng Gethak di Madura. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada segi gerakan, kostum, dan iringan musik yang digunakan.

Tari Topeng Kaliwungu merupakan kesenian asli Kabupaten Lumajang, namun jarang diketahui dan diminati oleh masyarakat, Tari Topeng Kaliwungu dapat dikatakan sudah mulai luntur seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya berbagai kesenian baru yang lebih modern. Hal yang menjadi alasan utama mengapa kesenian Tari Topeng Kaliwungu tidak banyak diketahui, karena tidak adanya proses regenerasi, serta dari segi dokumentasi belum banyak diketahui dan ditemukan, artinya Tari Topeng Kaliwungu tidak ada yang melanjutkan dan melestarikan setelah Seniman Asli Topeng Kaliwungu meninggal.

Berdasarkan realitas kondisi Tari Topeng Kaliwungu yang kurang diminati, maka Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe mulai bergerak untuk mengangkat kembali kesenian Tari Topeng Kaliwungu. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengajarkan Tari Topeng Kaliwungu kepada anak - anak dan generasi muda. Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu yang dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe, selain dilakukan di lokasi, juga melakukan pembelajaran di tempat yang lain, seperti sanggar-sanggar, dan Balai Desa, atau disebut dengan metode *moving class*. (Windy, 27 Maret 2022).

Peneliti tertarik melakukan penelitian Tari Topeng Kaliwungu karena peneliti sadar bahwa Tari Topeng Kaliwungu merupakan warisan budaya asli Lumajang yang perlu diangkat dan dilestarikan. Masyarakat Lumajang belum banyak yang mengetahui Tari Topeng Kaliwungu sehingga kesenian tersebut jarang diminati, hal tersebut perlu adanya perhatian khusus dari Pemerintah Lumajang. Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe merupakan satu-satunya Yayasan di Lumajang berusaha dalam mengenalkan dan mengajarkan Tari Topeng Kaliwungu kepada generasi muda dengan cara berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain di sanggar yang digunakan belajar menari Topeng Kaliwungu, tetapi juga dapat dilakukan di tempat lain misalnya di halaman Balai Desa atau dilakukan di arena lapangan dan lain sebagainya.

Pembelajaran Tari Topeng kaliwungu dengan metode *moving class* atau berpindah tempat dari Sanggar Songo-Songo 99 berpindah ke Sanggar Laras Saraswati, yang dilaksanakan tidak hanya di lokasi Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe saja. Namun pihak sanggar melakukan pembelajaran dengan cara menjemput bola. Beberapa guru, pelatih, instruktur Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe ikut mengajak para generasi muda belajar Tari Topeng Kaliwungu. Kegiatan pembelajaran dengan cara berpindah untuk menghampiri peserta didik mengajak berkegiatan dan belajar Tari Topeng Kaliwungu disebut dengan metode '*moving class*'. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan sanggar-sanggar lain yang ada di Kabupaten Lumajang.

Peneliti menemukan keunikan di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe, yaitu

melakukan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan menggunakan metode *moving class* sebagai salah satu bentuk upaya dalam mengangkat kembali seni tradisi Topeng Lumajang dengan cara yang menarik, dan dengan dukungan promosi dari sanggar-sanggar sehingga pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu banyak diminati. Tari Topeng Kaliwungu telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Riset dan Teknologi pada November tahun 2021. Adanya ketetapan tersebut menjadi faktor penting bahwa selain terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Topeng Kaliwungu, kesenian tersebut juga telah diakui dan ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya asli Kabupaten Lumajang yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan, serta dengan perhatian khusus dari pemerintah untuk ikut dalam mengangkat dan melestarikan Tari Topeng Kaliwungu. Pengenalan Tari Topeng Kaliwungu sebagai pembelajaran tari tradisi kepada generasi muda merupakan pemberdayaan seniman Lumajang melalui pembelajaran tari dengan metode *moving class*.

Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe merupakan, satu-satunya yayasan di Kabupaten Lumajang yang menjadi penggerak pertama dalam menghidupkan kembali Kesenian Tari Topeng Kaliwungu. Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe telah melaksanakan berbagai kegiatan, yang dilaksanakan secara langsung bersama dengan tokoh atau penari Topeng Kaliwungu yaitu Sutomo atau lebih dikenal dengan Cak So. Adapun kegiatan pembelajaran dengan metode *moving class* yang telah dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe di antaranya, pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dari sanggar ke sanggar yang ada di Kabupaten Lumajang. *Moving Class* Tari Topeng Kaliwungu di beberapa sanggar Lumajang antara lain yaitu, Sanggar Tari Ayu Langgeng Karangasari, Sanggar Tari Songo-Songo 99, Sanggar Tari Setaman, Sanggar Tari Laras Saraswati, Sanggar Tari Sekar Miranti, Sanggar Tari Sekar Arum Pasirian, dan Sanggar Tari Diamond. Selain itu kegiatan *moving class* Tari Topeng Kaliwungu dilaksanakan sebagai upaya mengenalkan tari tradisi kepada generasi muda, sekaligus sebagai kegiatan pelestarian kesenian tradisi di masyarakat. Hal ini supaya masyarakat generasi muda dapat lebih mengetahui dan mengenal kesenian tradisi di daerahnya melalui pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu.

Tari Topeng Kaliwungu merupakan kesenian tradisi khas Kabupaten Lumajang yang menarik untuk diteliti. Ketertarikan peneliti pada objek materi pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu, yaitu dengan mengenalkan kembali dan melestarikan Tari Topeng Kaliwungu kepada generasi muda. Berdasarkan latar belakang dan fenomena penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu oleh Yayasan sanggar Budaya Pakdhe, maka tujuan penelitian sebagai berikut: Tujuan penelitian ini mengkaji proses pelaksanaan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* yang dilaksanakan di Sanggar Songo-Songo 99 Lumajang dan Sanggar Laras Saraswati Pasirian oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe, dan menganalisis hasil keberterimaan Sanggar Songo-Songo 99 Lumajang dan Sanggar Laras Saraswati Pasirian setelah melakukan

proses pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe.

Manfaat penelitian bagi masyarakat dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai Tari Topeng Kaliwungu dalam proses pembelajaran tari dengan metode *moving class*, selain itu bagi sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Lumajang dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu. Bagi mahasiswa hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi materi untuk penelitian berikutnya. Bagi peneliti hasil penelitian dapat menjadi sebuah pengalaman pribadi, selain itu juga menambah wawasan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran Kesenian Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class*. Bagi siswa sanggar hasil dari penelitian dapat menambah pengetahuan, wawasan serta dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe.

Kegiatan belajar merupakan suatu proses yang kompleks dalam sepanjang kehidupan. Adanya interaksi seseorang dengan lingkungan merupakan proses dalam belajar, interaksi yang terjadi dalam proses belajar antara lain terdiri atas, guru, murid, dan bahan materi pelajaran. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Arsyad, 2013).

Teori yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah: Teori *Moving Class*. Teori *Moving Class* digunakan dalam penelitian untuk membahas pembelajaran tari yang dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe. Pengertian *moving class* yaitu sistem pembelajaran secara berpindah yang memiliki suatu tujuan tertentu. Menurut John Echols dan Hasan Sadily adalah kelas bergerak (Supriyanto, 2014:3). Secara bahasa kata *moving class* terdiri dari 2 kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni *moving* dan *class*. Menurut Syahputra dan Amalia dalam Amira (2020:8), kata *moving* berarti perpindahan sedangkan *class* artinya kelas. Pembelajaran *moving class*, dilaksanakan oleh seorang yang ahli dalam bidangnya, mempunyai tujuan, dan dilaksanakan secara berpindah serta berkelanjutan. Pembelajaran Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* pada penelitian ini tidak hanya dilaksanakan di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe saja. Namun pihak sanggar juga melakukan pembelajaran dengan menjemput bola dan menghampiri masyarakat suatu kelompok.

*Moving class* dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa untuk mendalami materi yang diberikan karena tersedianya media penunjang kegiatan belajar, sehingga memudahkan guru untuk merancang media dalam ruangan tersebut layaknya laboratorium yang di mana di dalam kelas sudah terdapat model-model pembelajaran yang lengkap (Maulida, 2020). Dengan ini konsep *moving class* bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan memberikan rasa senang, nyaman dan tidak bosan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Teori terkait penilaian atau evaluasi pembelajaran tari digunakan untuk membahas hasil pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu. Menurut Suyono dan

Hariyanto dalam buku belajar dan pembelajaran (Suyono, 2015), pengetahuan dan motivasi dalam belajar sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perubahan yang dicapai siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam belajar mengajar terutama diukur dengan mengukur tes belajar, yang diberikan pada akhir pembelajaran. Siswa dapat mencapai hasil belajar dilihat pada proses pembelajarannya. Hasil belajar adalah sebuah bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2014:30). Penialian pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu yang dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe di Sanggar Songo-Songo 99, dan Sanggar Laras Saraswati dilaksanakan pada pertemuan ke 4 atau ke 5 untuk mengetahui dan memutuskan tolok ukur pencapaian hasil pembelajaran siswa. Penilaian oleh pelatih Windy bersama asisten pelatih dibagi menjadi tiga kategori penilaian, yaitu: cukup mahir, mahir, sangat mahir. Kategori penilaian materi Topeng Kaliwungu didasarkan pada kriteria wiraga, wirama, wirasa.

Tari Topeng Kaliwungu ini memiliki gerakan khas yaitu adanya perpaduan budaya Madura dan Jawa yakni tegas dan menghentak-hentak namun tetap menunjukkan gerakan lembut. Kesenian Tari Topeng Kaliwungu merupakan hasil kebudayaan asli Madura, walaupun setelah melihat secara langsung maka akan diketahui bahwa Tari Topeng Kaliwungu sangatlah berbeda dengan tari topeng yang ada di Madura (Wijaya, 2015).

Kesenian Tari Topeng Kaliwungu karakteristiknya berbeda dengan Tari Topeng dari daerah lain yakni adanya gerakan cakilan yang unik pada tari ini, gerak cakilan pada Tari Topeng Kaliwungu sangat ekspresif dan tegas. Hal ini dapat terlihat pada gerakan tangan dan kepala yang patah-patah serta tegas. Selain gerakan cakilan yang unik pada Tari Topeng Kaliwungu terdapat juga gerakan yang khas Jawa, karena pada dasarnya Kesenian Tari Topeng Kaliwungu ini merupakan perpaduan antara dua budaya yaitu budaya Jawa dan Madura.

Kesenian Tari Topeng Kaliwungu dan Topeng Madura, terdapat perbedaan yang sangat menarik dan unik terjadi pada tokoh Baladewa yang dipuja dan diagungkan layaknya seorang dewa, sehingga apapun tindakannya harus benar dan dibenarkan. Tokoh ini dalam pertunjukan Topeng Dalang Madura memakai warna merah yang melambangkan keberanian dan kejantanan, tetapi dalam topeng sandur Kaliwungu topeng Baladewa memakai topeng warna putih melambangkan kesucian (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, 2019).

“kata Topeng Dalang sendiri adalah semacam kata majemuk yang khas dalam perbendaharaan bahasa daerah Jawa dan mempunyai makna pertunjukan teater topeng. Topeng Dalang di Madura identik maknanya dengan kata Topeng Dalang di Jawa” (Soelarto,1978:9).

Pengertian pembelajaran merupakan gabungan dari dua kata, yaitu aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar yang lebih cenderung ditunjukkan pada

kegiatan dilakukukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada kegiatan guru. Menurut UU Sisdiknas pasal 1 bab pertama, pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Suzana, Y. & Jayanto, I. (2021:22).

Pembelajaran tari di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe dilaksanakan secara berkelanjutan dan pembelajaran Topeng Kaliwungu saat ini akan dipersiapkan untuk kegiatan 1000 Topeng Kaliwungu yang merupakan agenda dari Bapak Bupati Lumajang. Secara tidak langsung pembelajaran Topeng Kaliwungu akan dilaksanakan selain di sanggar-sanggar juga di sekolah-sekolah (Windy, tanggal 11 September 2022).

Kegiatan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode '*moving class*' di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe dilaksanakan secara *moving* atau berpindah dari sanggar ke sanggar desa ke desa yang ada di Kabupaten Lumajang. Menurut Widiasworo (2018:155), pembelajaran dengan metode *moving class* merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan pembelajaran kepada proses ideal yang diinginkan, serta dapat direalisasikan berdasarkan pengoptimalan siswa dan prinsip yang menyenangkan dapat bermanfaat dalam kegiatan proses pembelajaran. *Moving class* adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada perpindahan peserta didik, tetapi di Yayasan Sanggar budaya Pakdhe *moving class* tidak hanya dilakukan oleh siswa. Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe juga melakukan pembelajaran dengan menjemput bola dan menghampiri masyarakat, suatu kelompok sanggar. Pada kajian penelitian terdahulu Maulida Nur Amira, (2020) Metode *moving class* menjelaskan keterkaitan antara *moving class* dengan kesiapan siswa dalam belajar. *Moving class* adalah sebuah metode guna memperoleh perwujudan suatu tahapan dalam pembelajaran yang dapat menghilangkan perasaan jenuh dikarenakan tersedianya sarana yang masih sama sehingga para siswa tentunya merasakan kejenuhan sebab fasilitas tersebut selalu mereka gunakan dalam pembelajaran. Objek penelitian terdahulu Amira, (2020) yaitu pada mata pelajaran PAI SMP Negeri 2 Demak, sementara pada penelitian ini mengambil objek siswa Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe. Pada metode pembelajaran *moving class* yang dilaksanakan di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe berbeda dengan pembelajaran di sekolah SMP Negeri 2 Demak, perbedaan tampak pada kondisi kelas, di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe tidak terdapat kelas-kelas khusus. Hal ini berbeda dengan di sekolah yang menyediakan kelas khusus untuk pembelajaran *moving class* sesuai pelajaran yang akan di pelajari. Pembelajaran dengan metode *moving class* yang dilaksanakan di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe tidak hanya siswa yang menjadi unsur utama dalam melakukan perpindahan atau *moving* tetapi guru atau pelatih juga melaksanakan *moving class*. Hal tersebut berbeda dengan *moving class* yang dilaksanakan di sekolah dimana yang menjadi unsur utama dalam *moving class* adalah siswa. Fenomena yang terjadi pembelajaran dengan metode *moving class* tidak hanya dapat dilaksanakan dalam pembelajaran regular atau di sekolah saja, namun juga dapat dilaksanakan di sanggar. Salah satu

sanggar yang menggunakan metode pembelajaran *moving class* atau berpindah tempat adalah Yayasan Sanggar Budaya. Dari pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu metode *moving class*, beberapa sanggar salah satunya Sanggar Tari Songo-Songgo 99 Lumajang mengakui bahwa materi Tari Topeng Kaliwungu yang telah diberikan pada pembelajaran *moving class* kepada siswanya sangat penting dan bermanfaat. Tari Topeng Kaliwungu jarang diketahui dan hampir hilang, dan dari kegiatan tersebut siswa menjadi paham dan mengerti mulai dari sejarah Tari Topeng Kaliwungu, hingga teknik dan cara menari Topeng Kaliwungu dengan baik yang benar (Silvia Eka, 10 Desember 2022).

Sanggar-sanggar di Lumajang yang telah melaksanakan pembelajaran *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe, kini mulai mengajarkan Tari Topeng Kaliwungu kepada siswa di sanggarnya. Selain Sanggar Songo-Songo 99, Sanggar Laras Saraswati juga aktif dalam kegiatan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu. Serta aktif menampilkan Tari Topeng Kaliwungu pada beberapa *event* di Lumajang salah satunya acara peringatan 1 tahun ditetapkannya Topeng Kaliwungu sebagai warisan budaya tak benda Lumajang. Pada Irayanti (2018) kegiatan revitalisasi adalah usaha untuk mem-vital-kan atau menghidupkan sesuatu yang eksistensinya masih berarti sehingga perlu dijaga dan dikembangkan (Sri Rustiyanti, Endang Caturwati, 2010:22). Tari Topeng Kaliwungu yang saat ini berkembang dan diajarkan merupakan hasil dari revitalisasi. Sajian tarian yang telah digarap dan disebarluaskan dengan pelatihan pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu dan dipentaskan di berbagai acara, hal tersebut merupakan program dari kegiatan revitalisasi yang dilakukan oleh sanggar-sanggar Lumajang.

Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe juga berupaya dalam pengoptimalan digitalisasi kebudayaan. Terdapat banyak kesenian di Lumajang namun kurangnya promosi sehingga Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe bekerja sama dengan tim dalam mempromosikan berbagai kegiatan Topeng Kaliwungu melalui berbagai platform media sosial, seperti instagram, tik tok, youtube dan website. Tidak hanya Topeng Kaliwungu saja yang dipromosikan juga ada berbagai kesenian lainnya yang berkembang di Kabupaten Lumajang. (Wawancara dengan Zaenal Abidin, selaku pembina Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe pada 10 Desember 2022). Pada penelitian Rachman Nur Alfian, (2017) penelitian Alfian menjelaskan proses penciptaan karya seni Tari Topeng Kaliwungu sebagai objek visualisasi promosi kabupaten Lumajang dalam fotografi komersial. Hasil dari penelitian Alfian memiliki relevansi pada penelitian ini, adanya upaya dalam pelestarian Topeng Kaliwungu melalui dokumentasi foto, video dan brosur Tari Topeng Kaliwungu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul “Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu Dengan Metode *Moving Class* Oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe” penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut dengan metode penelitian natural karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural) sesuai dengan apa yang ada di lapangan (Sugiyono, 2009:8). Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif bertujuan mendeskripsikan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu melalui *moving class* di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe. Objek penelitian ini adalah metode pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* yang dilaksanakan di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati. Sedangkan Subjek penelitian ini yaitu pembina, pelatih, dan siswa. Kegiatan *moving class* yang telah dilaksanakan berlokasi di beberapa tempat di sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Lumajang.

Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi pembina, ketua, pelatih, siswa Sanggar Songo-Songo 99, dan Sanggar Laras Saraswati, serta Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe. Narasumber utama pembina Yayasan Zaenal Abidin atau Pakdhe, ketua dan pelatih Windy Meiliah, narasumber pendukung Sutomo Cak So. Informan Windy, Yeni, Putri, Tasya, Amirullah, Rara, Dilla, Melli, Intan, Silvia Eka, Gitta. Wawancara dilakukan kepada narasumber dan informan sebagai data primer. Data sekunder diperoleh peneliti berupa foto dan video proses kegiatan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class*, metode pembelajaran dan jurnal, foto proses kegiatan, video youtube, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dengan metode observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilaksanakan peneliti baik di lokasi tempat latihan di Kunir, di Balai Desa Gesang, lingkungan dan keadaan sekitar. Observasi dilaksanakan untuk mendeskripsikan tempat, dan kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi terbagi menjadi dua yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung, peneliti hanya sebagai pengamat. (Sugiono, 2009:145).

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini, adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti selama proses penelitian. Dokumentasi yang didapatkan peneliti saat penelitian di lapangan mendapatkan beberapa dokumentasi terkait, yaitu foto saat proses pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu bersama dengan penari topeng Sutomo atau Cak So, pembelajaran *moving class* dari beberapa sanggar dan proses pembelajaran di balai desa, penampilan pertunjukan Tari Topeng Kaliwungu, kegiatan menari Topeng Kaliwungu secara masal dalam acara hari tari dunia, penampilan Tari Topeng Kaliwungu kolosal dalam penutupan Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Jatim 2022. (Sugiyono, 2009:240).

Reduksi data, (Sugiyono,2009:247) menjelaskan mereduksi data atau merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema dan polanya. Reduksi data penelitian ini menggunakan peralatan elektronik seperti laptop, komputer. Peneliti kemudian memilih informasi-informasi yang sesuai dengan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu

dengan metode *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe.

Penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara akan berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada pengumpulan data berikutnya (Sugiyono,2009:252). Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dan didukung adanya bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Validasi data dalam penelitian diperlukan pengujian data data agar data tersebut dapat diyakini kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Sugiyono (2009:268) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi di lapangan. Adapun validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai berikut:

Triangulasi Teknik Menurut Sugiyono (2009:274) untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, untuk mendapatkan informasi mengenai manfaat dan tujuan Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe. Melakukan proses wawancara kepada narasumber pembina, pelatih, siswa dan obeservasi ke tempat terkait, serta sumber pustaka lainnya. Teknik Triangulasi Waktu peneliti menyusun jadwal pelaksanaan wawancara, observasi. Melakukan wawancara dengan pembina sanggar, ketua, narasumber pendukung dan informan dengan beberapa pertanyaan yang sama, namun dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda, hasilnya dapat menunjukkan jawaban data yang sama. Hal ini menunjukkan data yang diperoleh valid atau absah. Triangulasi Sumber data-data dari triangulasi sumber data dari hasil wawancara, observasi dan sumber-sumber pustaka lainnya yang relevan. Data wawancara meliputi pembina Yayasan Zaenal Abidin atau pakdhe, ketua dan pelatih Windy Meiliyah, narasumber pendukung Sutomo Cak So. Informan Windy, Yeni, Putri, Tasya, Amirullah, Rara, Dilla, Melli, Intan, Silvia Eka, Gitta. Menurut Sugiyono (2009:274) data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian diminta kesepakatan dengan beberapa sumber yang terkait. Peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa narasumber dan mendapatkan jawaban yang sama. Hal ini menunjukkan data yang telah diperoleh valid atau absah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe merupakan lembaga kesenian yang berlokasi di Jalan Summersari, Kecamatan Kunir Lor, Desa Kunir, Kabupaten Lumajang, tepatnya di area terbuka dan berdekatan dengan Caffe Rempah Deso. Asal-usul proses pemberian nama Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe dilakukan melalui musyawarah bersama seluruh pendiri yayasan. Arti kata budaya diambil dari Kesenian Kebudayaan dan kata pakdhe berarti menunjukkan suatu bentuk keakraban, dan merupakan panggilan masyarakat di Jawa. Menurut Zaenal Abidin pembina Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe, kata pakdhe diartikan sebagai bentuk

rasa keterbukaan rasa kenyamanan masyarakat dan siswa sanggar kepada Yayasan. Tujuan didirikannya Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe sebagai wadah untuk para seniman Lumajang dalam berkarya dan berproses, untuk bisa bersama sama mengembangkan dan melestarikan kesenian budaya yang ada di Kabupaten Lumajang.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu Dengan Metode “*Moving Class*” Yang Dilaksanakan Di Sanggar Songo-Songo 99 Lumajang dan Sanggar Laras Saraswati Pasirian Oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe**

Suatu kegiatan tidak dapat dipungkiri bahwa lancar atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Perencanaan yang dibuat dengan benar-benar matang, menjadikan proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilaksanakan suatu badan secara terencana, teratur, dan terarah guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan. (Mentari et al., 2017).

Pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Sarswati dilaksanakan secara teratur, terencana, bergantian dan berkelanjutan. Pembelajaran *moving class* menurut (Widiasworo, 2018:157) mempunyai sepuluh tujuan dalam penerapan pembelajarannya yang meliputi: 1. memfasilitasi peserta didik yang memiliki beraneka macam gaya belajar, baik visual, auditori dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan diri, 2. menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran, 3. melatih kemandirian, kerja sama, dan keperdulian sosial peserta didik, karena dalam *moving class* mereka akan bertemu dengan peserta didik lain setiap ada perpindahan kelas, 4. merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan peserta didik, 5. meningkatkan kualitas proses pembelajaran, 6. meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, 7. meningkatkan disiplin peserta didik dan guru, 8. meningkatkan ketrampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, 9. meningkatkan keberanian peserta didik untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, serta bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran, 10. meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe dengan metode *moving class*, terdapat 11 poin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan Widiasworo. Tujuan pembelajaran *moving class* menurut Widiasworo yang tidak digunakan dalam *moving class* penelitian ini adalah memfasilitasi peserta didik yang memiliki beraneka macam gaya belajar, baik visual, auditori dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan diri. Pembelajaran di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe tidak memfasilitasi siswa melaksanakan bermacam macam gaya belajar. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu dilaksanakan dengan satu model pembelajaran yaitu demonstrasi, pembelajaran berkelompok. Dengan demikian tujuan pembelajaran di

Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe sesuai dengan teori *moving class* Widiasworo. Meskipun, terdapat aspek yang tidak sama dan dilakukan di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe berkaitan dengan macam macam gaya belajar visual dan auditori.

Selain tujuan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tari di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe terdapat beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran, diantaranya yaitu, siswa, tenaga pengajar, materi pembelajaran, waktu pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, tahap akhir pembelajaran, dan penilaian. Adapun penjelasan komponen pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

### **Siswa**

Terdapat 39 siswa yang tergabung dalam Sanggar Songo – Songo 99 yang terdiri dari siswa SD, SMP hingga SMA, dan sebanyak 40 siswa yang tergabung di Sanggar Laras Saraswati Pasirian mulai dari Tk hingga Mahasiswa.

Langkah awal pembelajaran *moving class* pelatih harus sudah memahami karakteristik peserta didiknya. Analisis karakteristik peserta didik dilakukan dengan memperhatikan ciri, kemampuan, dan pengalaman siswa baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Analisis karakteristik siswa antara lain: kemampuan akademik, usia, dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan psikomotorik, kemampuan bekerja sama, ketrampilan sosial dan lain sebagainya. Ibrahim dalam Trianto (2007). Karakteristik siswa di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati berbeda-beda mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga mahasiswa, cara pelaksanaan pembelajaran yang di berikan pelatih juga berbeda

Kegiatan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati terbagi menjadi dua kelas yaitu, a. kelas junior TK-SD dan b. kelas senior SMP-SMA dan mahasiswa.

Jumlah siswa Sanggar Songo-Songo 99 yang mengikuti pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu secara langsung dengan Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe berjumlah 26 siswa, 4 siswa laki- laki dan 22 siswa perempuan. Sedangkan di Sanggar Laras Saraswati yang rutin mengikuti pembelajaran *moving class* berjumlah 17 siswa, 11 siswa perempuan dan 6 siswa laki - laki. Menurut Widiasworo (2018:164) peserta didik merupakan unsur *moving class* yang memiliki perasaan kebersamaan, hal tersebut sangat penting agar terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap siswa harus memiliki perasaan diterima pada kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Pembelajaran *moving class* di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe tidak hanya siswa yang menjadi unsur utama *moving class*, tetapi guru atau pelatih juga berperan dalam unsur tersebut.

### **Tenaga Pengajar**

Tenaga pengajar atau pelatih pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu yaitu Windy Meiliah seniman Topeng Kaliwungu, dan dibantu dengan beberapa asisten pelatih yaitu Gitta, Tasya, Rahmet, dan Rara. Asisten pelatih Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe Gitta merupakan guru dari Sanggar Laras Saraswati. Pembina atau

pelatih Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati juga ikut dalam membantu proses pembelajaran. Pelatih dan asisten pelatih mempunyai tugas yang sama dalam pembelajaran Topeng Kaliwungu. Tugas asisten membantu dalam mendampingi siswa pada membenaran gerak, dan teknik. Pada saat penyampaian materi, terlebih dahulu diawal oleh pelatih Windy, serta didampingi beberapa asisten pelatih, yang bertugas membenarkan teknik, dan gerak siswa dalam proses pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu.

### **Materi Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe berbeda dengan di sekolah. Salah satu perbedaan terletak pada kelas, ruangan, atau gedung. Pembelajaran di sekolah sarana kelas disesuaikan dengan fungsi masing-masing ruangan, kelas di desain khusus untuk pelajaran yang mereka pelajari dan peserta didik dapat dengan leluasa menggunakan sarana belajar yang tersedia setiap kelas Widiasworo (2018:162). Sedangkan pembelajaran *moving class* di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe sarana kelas atau ruangan untuk pelaksanaan pembelajaran tidak terdapat ruangan khusus. Pembelajaran dilaksanakan di area terbuka di Kunir dan dilaksanakan di berbagai sanggar-sanggar di Lumajang. Metode pembelajaran *moving class* tidak hanya dapat dilaksanakan di dalam pendidikan formal, namun dalam pendidikan non formal seperti Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe. Hanya saja yang membedakan terletak pada kondisi kelas, siswa, dan guru. Pembelajaran dengan metode *moving class* pada pendidikan formal unsur utama yang melaksanakan perpindahan pada proses belajar adalah siswa, berbeda dengan metode *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe selain siswa, guru atau pelatih juga berperan dalam melakukan *moving class* atau berpindah dari sanggar ke sanggar.

Materi yang diajarkan oleh masing masing sanggar selain Tari Topeng Kaliwungu yaitu Tari Batik Lumajang dan Tari Godril yang diajarkan di Sanggar Songo – Songo 99, dan pembelajaran Tari Abyor dan Tari Jejer Jaran Dawuk, yang diajarkan di Sanggar Laras Saraswati. Materi pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati meliputi, 1. pengenalan Topeng Kaliwungu, mulai dari sejarah dan pengenalan pengetahuan pada penari asli Topeng Kaliwungu, 2. pengenalan bentuk Topeng Kaliwungu, 3. melihat terlebih dahulu tampilan tari Topeng Kaliwungu, 4. praktik dalam pembelajaran gerak-gerak dasar Tari Topeng Kaliwungu yang meliputi: 1. gerak *lenggang*, 2. sembahan awal, 3. *kojeran* topeng / *jejekean* topeng, 4. *olat-olatan* / *tolehan tancap*, 5. *egolan* / *gesekan panggung*, 6. gerak *lembengan* / *lembengan*, 7. gerak *ceklekan* / *kembang jeruk*, 8. gerak *ciblonan* / *ciblonan*, 9. gerak *klimer mabuk*, 10. gerak *junjungan siji*, 11. gerak *ayak panggung gebesan*, 12. gerak *cakilan* / *wayangan*, 13. sembahan akhir, 14. gerak *lenggang* akhir. Pemberian materi gerak dasar Topeng Kaliwungu dilakukan oleh Windy secara bertahap mulai ragam gerak awal dan dilaksanakan secara berulang ulang. Materi Tari Topeng Kaliwungu yang diberikan oleh Windy

di Sanggar Songo - Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati sama, namun terdapat sedikit perbedaan pada cara pemberian materinya, di Sanggar Songo-Songo 99 siswa terlihat lebih mudah dalam menerima materi yang diberikan, berbeda dengan Sanggar Laras Saraswati yang perlu pengulangan beberapa kali setiap proses pembelajarannya. Hal yang membedakan berikutnya terlihat pada cara siswa dalam menerima materi yang diberikan. Sanggar Laras Saraswati siswa cenderung lebih lama dalam menerima serta menyerap materi yang diberikan sehingga perlu adanya pengulangan pengulangan gerak dan teknik di setiap latihan (Windy, tanggal 05 Desember 2022).

### **Waktu Pembelajaran**

Pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe dilaksanakan secara berpindah pindah dari sanggar ke sanggar yang ada di Kabupaten Lumajang, serta terjalin adanya kerja sama. Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe melakukan koordinasi jadwal dan waktu terlebih dahulu dengan pihak sanggar, agar tidak terjadi adanya berbenturan waktu latihan. Kegiatan awal pembelajaran *moving class* dilaksanakan di Desa Kunir, yang diikuti oleh guru dan beberapa asisten pelatih Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe beserta beberapa siswa dari Sanggar Laras Saraswati. Kegiatan rutin dilaksanakan selama beberapa bulan di mulai pada bulan Mei tahun 2021. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe dengan beberapa kali mendatangkan penari asli Topeng Kaliwungu yaitu Cak So atau Sutomo serta didampingi oleh Windy. Kegiatan pembelajaran *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe di Sanggar Songo-Songo 99 telah dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pembelajaran.

Sanggar Laras Saraswati mengikuti pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe secara rutin, pembelajaran *moving class* di Sanggar Laraswati berlangsung selama 2 jam. *Moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe dengan Sanggar Laras Saraswati telah dilaksanakan sebanyak 14 kali pertemuan. Pembelajaran *moving class* oleh Yayasan Sanggar Pakdhe di kedua sanggar pada prosesnya berbeda beda. Secara real kegiatan pembelajaran di Sanggar Tari Laras Saraswati lebih banyak mengikuti kegiatan pembelajaran baik *moving class* dan hadir di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe. Sedangkan Sanggar Songo-Songo 99 juga ikut aktif dalam pembelajaran, rutinitas pembelajaran yang dilakukan dalam arti dilakukan di Sanggar Songo-Songo 99, namun pembelajaran di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe tidak dilakukan secara rutin.

### **Kegiatan Pembelajaran**

#### **Tahap Sebelum Pembelajaran**

Kegiatan awal dalam proses pembelajaran di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe disebut dengan tahap awal atau tahap perencanaan. Perencanaan

pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru atau pelatih dalam mengajar telah terancang dengan baik (Uno, 2007:85).

Pada kegiatan pembelajaran guru atau pelatih hendaknya telah merencanakan program program konkret, yang meliputi program tahunan, mingguan, bahkan harian yang memungkinkan Widiasworo (2018:36). Pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe pelatih atau guru telah merencanakan rancangan pembelajaran dengan metode *moving class* yang dilaksanakan di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati. Kegiatan awal menyusun rancangan jadwal latihan atau pertemuan tiap minggu atau bulan.

### **Kegiatan Pendahuluan**

Pada tahap awal pembelajarannya Tari Topeng Kaliwungu, pelatih mengumpulkan semua siswa kemudian pelatih membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kesiapan fisik siswa, dan memulai kegiatan dengan memimpin doa. Pelatih memberikan semangat serta motivasi untuk belajar menari Topeng Kaliwungu dengan memeberikan gambaran bahwa Tari Topeng Kaliwungu merupakan kesenian asli Lumajang yang perlu dipelajari dan dilestarikan. Kemudian siswa menata barisan untuk melaksanakan pemanasan olah tubuh yang dipimpin secara langsung oleh pelatih Windy dan didampingi dengan asisten pelatih. Kegiatan pemanasan atau olah tubuh yang dilaksanakan sebelum memulai materi pembelajaran Topeng Kaliwungu bertujuan untuk kesiapan fisik dan mengurangi cedera, adaptasi teknik Tari Topeng Kaliwungu yang cenderung berbeda dengan tari yang sudah dikuasai sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dengan metode *moving class* di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe berbeda dengan yang dilaksanakan pada pendidikan formal sekolah. Kegiatan pendahuluan dengan metode *moving class* di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe tidak memiliki acuan khusus seperti pada pendidikan formal seperti kurikulum dan pengembangan RPP.

### **Tahap Inti Pembelajaran**

Pada tahap inti pembelajaran menjelaskan materi dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dapat mudah dipahami oleh peserta didik, pada ketrampilan menjelaskan mutlak perlu dimiliki oleh para guru atau pelatih. (Aqib Zaenal, 2013:87). Hal tersebut sesuai dengan cara guru atau pelatih dalam memberikan materi Tari Topeng Kaliwungu secara *moving class* kepada peserta didik di sanggar-sanggar. Pada tahapan inti pembelajaran *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras

Saraswati saat penyampaian materi Tari Topeng Kaliwungu dilakukan dengan cara (demonstrasi ragam gerak dasar Topeng Kaliwungu) praktek ragam gerak dasar dalam waktu 60 menit, yang terbagi menjadi 20 menit kegiatan latihan umum untuk semua siswa, 15 menit istirahat, dan 25 menit latihan berkelompok per deret.

### **Kegiatan Inti Pertama (Penambahan Materi)**

Kegiatan inti dalam pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu pelatih atau guru harus mampu menjelaskan materi dengan baik kepada siswa. Menurut Aqib Zaenal (2013:89). Adapun kegiatan ketrampilan menjelaskan yang perlu diperhatikan sebagai berikut: 1. penjelasan dapat diberikan pada awal, tengah, ataupun akhir pelajaran sesuai dengan keperluan, 2. penjelasan harus relevan dengan tujuan, 3. materi yang dijelaskan harus bermakna, 4. penjelasan yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan latar belakang siswa. Ketrampilan menjelaskan pada Aqib Zaenal terdapat 4 poin dan ketrampilan menjelaskan yang telah dilakukan oleh pelatih atau guru di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe pada pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu sesuai dengan poin penjelasan oleh Aqib Zaenal. Pelatih Windy memaparkan penjelasan ragam gerak Topeng Kaliwungu pada awal pembelajaran, inti, dan akhir.

Kegiatan penambahan materi guru melakukan dengan metode demonstrasi imitasi. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian materi dengan menunjukkan kepada siswa terkait proses maupun kondisi suatu benda yang sedang di pelajari atau diamati. Jayanto, Yeni (2021:33). Pada kegiatan pembelajaran yang pertama, siswa diberikan cara dalam memegang *property* sapu tangan, dan mengajarkan teknik melakukan ragam gerak Topeng Kaliwungu yaitu (*gisekan* dobel) yang tidak sedikit siswa kesulitan dalam melakukan gerakan tersebut, dan melakukan pembenaran teknik tajak Topeng Kaliwungu, dengan pembiasaan ukuran tajak, dan pemberian gerakan dasar teknik gerak tolehan. Metode demonstrasi efektif untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ketrampilan siswa.

Pada penambahan materi pelatih melakukan pengulangan kembali materi-materi gerak dasar awal yang sudah diberikan pada pertemuan pertama. Penambahan materi selanjutnya siswa diupayakan harus sudah hafal dalam ragam gerak materi Topeng Kaliwungu yang diberikan pada pertemuan di minggu sebelumnya. Pada pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu pelatih Windy memberikan 2-4 tambahan ragam gerak dasar di Sanggar Songo-Songo 99. Berbeda dengan Sanggar Laras Saraswati pelatih Windy hanya memberikan 1-2 ragam gerak tambahan. Pelatih Windy dibantu dengan beberapa asisten pelatih dalam proses pembelajaran penambahan ragam gerak baru Tari Topeng Kaliwungu.

Pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan di Sanggar Songo-Songo 99 sistem pembelajaran

dibagi menjadi kelompok-kelompok besar terdapat 3 kelompok, dan setiap kelompok mempunyai tanggung jawab dalam menghafalkan setiap ragam gerak dasar Topeng Kaliwungu yang diberikan. Setelah dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar siswa diberi waktu 20 Menit untuk belajar bersama dengan kelompok, yang kemudian akan di tampilkan secara bergantian tiap masing-masing kelompok, dan kelompok lain mengikuti dibelakangnya, kemudian setelah pergantian ragam gerak kelompok selanjutnya bergantian maju berada di depan, begitu seterusnya. Perbedaan terlihat pada keberhasilan setiap siswa yang dalam menari Tari Topeng Kaliwungu dilihat dari hafalan gerak, ketepatan ragam gerak dan teknik. Sedangkan metode pembelajaran di Sanggar Laras Saraswati oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe pada pembelajaran *moving class* di Kunir siswa memiliki tanggung jawab penguatan penghafalan materi Tari Topeng Kaliwungu sedangkan pada *moving class* yang dilaksanakan dan di Balai Desa Pasirian dengan metode demonstrasi pelatih memberikan motivasi dalam pembelajarannya tidak banyak memberikan target karena kemampuan siswa dan minat siswa kurang begitu antusias seperti pembelajaran yang dilaksanakan di Kunir.

Penyampaian materi Tari Topeng Kaliwungu dengan metode demonstrasi imitasi dalam pembelajaran *moving class* dilaksanakan Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe di Sanggar Laras Saraswati dilakukan dengan pengamatan secara individu, namun dilakukan bergantian sesuai rombелnya (lihat gambar 1). Sedangkan penyampaian materi di Sanggar Songo – Songo 99 dilakukan bergantian secara berkelompok (lihat gambar 2).



Gambar. 1 Penyampaian materi dengan metode demonstrasi imitasi secara individu sesuai rombелnya di Sanggar Laras Saraswati, (Dokumentasi oleh Farida 2022).



Gambar. 2 Penyampaian materi dengan metode demonstrasi imitasi berkelompok di Sanggar Songo-Songo 99, (Dokumentasi oleh Farida 2022)

### **Kegiatan Inti Kedua (Pendalaman Materi)**

Pada kegiatan inti kedua pendalaman materi pelatih atau guru menjelaskan atau *mereview*, menanyakan kembali materi yang telah di sampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan latihan pemantapan dan penguatan power dilakukan. Ketrampilan penguatan merupakan suatu dorongan bagi siswa untuk meningkatkan penampilannya Aqib Zainal (2013:86). Pelatih Windy mengajar di Sanggar Songo-Songo 99 memberikan penguatan latihan gerakan seperti gerak egolan dan memberikan beberapa masukan materi kepada siswa Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras saraswati. Memberikan pelatihan dalam penyamaan volume gerak Topeng Kaliwungu, menyamakan tempo dan ketepatan gerak, membetulkan teknik seperti teknik gerak kepala. Di Sanggar Laras Saraswati dalam proses pendalaman materi pelatih Windy mencoba siswa untuk menarikan Tari Topeng Kaliwungu secara bersama sama namun dengan cara membedakan arah hadap siswa sehingga dapat terlihat sejauh mana mereka dapat mengingat dan memahami materi Topeng Kaliwungu yang telah diberikan. Sedangkan pendalaman materi yang diberikan oleh pelatih Windy di Sanggar Songo-Songo 99 dengan latihan per kelompok-kelompok mulai ragam gerak awal Topeng Kaliwungu hingga akhir dengan pembetulan teknik gerakan. Pada pendalaman materi siswa diminta untuk sama sama ikut mendengarkan ketukan ketepatan hitungan dan pergantian ragam gerak di setiap perpindahan musiknya, kepekaan dalam mendengar.

### **Tahap Akhir Pembelajaran**

Pada tahapan akhir kegiatan pembelajaran guru mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pembelajaran supaya siswa memperoleh gambaran utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Idris, Marono (2008:90). Menutup pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau pelatih untuk memberikan gambaran

menyeluruh terkait apa yang telah dipelajari, usaha untuk mengetahui tingkat keberhasilan sejauh mana siswa dalam menyerap pelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan kegiatan tahap akhir yang dilakukan oleh pelatih di Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe pada pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* yang dilaksanakan di sanggar-sanggar. Pelatih memberikan arahan untuk melakukan pendinginan, melatih pernafasan, merefleksikan materi-materi yang telah didapatkan dengan diberikan pertanyaan pemantik kepada siswa seperti: Apa yang kamu ingat materi yang telah diberikan tadi? Apakah ada yang ingin ditanyakan? dan lain sebagainya. Dan setelah nya ditutup dengan berdoa.

### **Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses pembelajarannya Widiasworo (2018:125). Pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe media yang diberikan pelatih kepada peserta didik berupa Topeng Kaliwungu, gongseng, dan sampur yang di gunakan melatih peserta didik untuk menyalurkan pesan melalui tarian yang dibawakan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta kemampuan peserta, media juga dapat mendorong pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Widiasworo.

Pada kegiatan pembelajaran media merupakan alat yang digunakan guru atau pelatih dalam membantu proses kegiatan pembelajaran agar lebih menarik dan lebih mudah. Pada pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu, media penunjang yang digunakan latihan oleh pelatih adalah sound, clip on, kabel, mikrofon. Pada proses kegiatan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu properti yang digunakan siswa meliputi, sapu tangan, sampur, Topeng Kaliwungu, dan gongseng, dan audio atau musik Tari Topeng Kaliwungu. Pada awalnya masing masing siswa di kedua sanggar belum memiliki Topeng Kaliwungu karena jumlah Topeng pada waktu itu belum memadai, pelatih hanya menyediakan empat Topeng Kaliwungu sebagai contoh dalam setiap latihan. Semua siswa diwajibkan untuk membawa sampur, sapu tangan, dan gongseng. Pada waktu kegiatan latihan pelatih menemukan beberapa siswa yang tidak mempunyai gongseng dan sapu tangan, namun ada beberapa siswa yang juga membawa dengan lengkap.

### **Penilaian Pembelajaran**

Pada proses kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik, guru atau pelatih melakukan suatu proses penilaian. Penilaian dalam proses

pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dilakukan oleh pelatih di setiap akhir materi diberikan. Biasanya penilaian dilakukan pada setiap pertemuan ke 4 atau ke 5 untuk mengetahui dan memutuskan tolok ukur pencapaian hasil pembelajaran siswa. Widiasworo (2018:146) berpendapat, penilaian merupakan suatu proses dalam pengumpulan informasi akan kinerja siswa untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan. Sejalan dengan pernyataan Widiasworo, Windy sebagai pelatih Tari Topeng Kaliwungu mengatakan, proses penilaian pembelajaran perlu dan penting untuk dilaksanakan untuk mengetahui tolok ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar Tari Topeng Kaliwungu. Dan melihat sejauh mana siswa dapat memahami dan menguasai materi yang diperoleh selama proses pembelajaran (Windy, tanggal 4 Desember 2023). Hal tersebut diperkuat dengan konsep kriteria Sudjana yang menyatakan bahwa penilaian proses belajar mengajar adalah untuk mengetahui kegiatan belajar-mengajar, mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan, relevansi dan produktivitas belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. (Sudjana, 2011:59).

Berdasarkan paparan di atas, penilainan yang dilaksanakan di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe sesuai dengan pernyataan Sudjana. Penilaian merupakan suatu kegiatan penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa selama proses belajar- mengajar Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class*. Penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pelatih Windy bersama asisten pelatih Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe materi Tari Topeng Kaliwungu dibagi menjadi tiga kategori penilaian, yaitu: cukup mahir, mahir, sangat mahir. Kategori penilaian materi topeng Kaliwungu didasarkan pada kriteria wiraga, wirama, wirasa. Unsur wiraga, wirama dan wirasa memiliki beberapa fokus penilaian yang meliputi teknik, hafalan dan ketepatan gerak pada unsur wiraga, penghayatan dan pendalaman karakter pada unsur wirasa, serta tempo dan kesesuaian irama pada unsur wirama. Dalam artikel Elsa Risma, (2022) memaparkan terdapat tiga unsur utama dalam tari di antaranya, 1. wiraga berarti raga atau tubuh merupakan gerak yang berasal dari seluruh anggota tubuh manusia, 2. wirama merupakan susunan gerak ritmis berpola dalam ruang dan waktu yang meliputi, ketepatan waktu, tempo, maupun perubahan gerak, 3. wirasa yang merupakan ungkapan emosi jiwa manusia dalam mengekspresikan suatu gerakan.

Dibawah ini merupakan paparan rubrik penilaian secara singkat yang telah dilaksanakan pelatih Windy pada pembelajaran tari Topeng Kaliwungu di Sanggar Songo – Songo dan Sanggar Laras Saraswati. Tabel.

### 1 Rubrik Penilaian

No.	Nama	Asal Sanggar	Cukup Mahir (CM)	Mahir (M)	Sangat Mahir (SM)
1.	Mellyana Puspita dewi	Sanggar Songo Songo 99			ü

2.	Shindi Sacyana Agustin	Sanggar Songo Songo 99			ü
3.	Muhammad Wibisono	Sanggar Songo Songo 99		ü	
4.	Eny Gitta Saputri	Sanggar Laras Saraswati			ü

Penilaian yang dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe di sanggar Songo-Songo 99 dan sanggar Laras Saraswati sejumlah 43 siswa, 34 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki yang dinilai oleh Windy. Penilaian dilaksanakan setelah pembelajaran *moving class* tari Topeng Kaliwungu pada pertemuan ke 4 dan ke 5, setelah pemberian materi selesai diberikan. Beberapa siswa yang mempunyai ketrampilan tari yang sangat baik diikutsertakan dalam beberapa *event* di Lumajang, seperti pada acara Pekan Olahraga Provinsi (Porprov), dan pembuatan video warisan budaya tak benda (WBTB) (Windy, 4 Desember 2022). Penilaian dalam proses pembelajaran tari Topeng Kaliwungu dapat pula memberikan *feedback* dan manfaat bagi pelatih dan siswa, serta fungsi tari tersebut di masyarakat. Wawancara peneliti dengan pembina Sanggar Laras Saraswati dan Sanggar Songo-Songo 99 pada tempat dan waktu yang berbeda. Wawancara 10 Januari 2023 dengan Silvia Eka pembina Sanggar Songo-Songo 99, dari adanya kegiatan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu yang telah dilaksanakan dengan metode *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe, tentunya sangat bermanfaat dan telah menghasilkan generasi muda serta seniman Lumajang lebih mengenal serta dapat menari Topeng Kaliwungu. Berbagai kegiatan dari hasil kegiatan pembelajaran Topeng Kaliwungu yang telah dilaksanakan seperti pada kegiatan tari kolosal Topeng Kaliwungu pada acara Pekan Olahraga Provinsi 2022, dan kegiatan hari jadi Lumajang 300 penari Topeng Kaliwungu, yang merupakan suatu hasil setelah kegiatan pembelajaran Topeng Kaliwungu.

### **Hasil Keberterimaan Sanggar Sogo-Songo 99 Lumajang Dan Sanggar Laras Saraswati Pasirian Setelah Melakukan Proses Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu Dengan Metode *Moving Class* Oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe**

Setelah melaksanakan penelitian di lapangan dan melihat secara langsung proses pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe. Hasil keberterimaan pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu di Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati hasilnya

berbeda beda. Menurut Windy pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* pada dasarnya untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa mengenai Tari Topeng Kaliwungu, serta dengan pelaksanaan pembelajaran yang lebih mudah dijangkau dan diikuti oleh siswa sanggar yaitu dengan metode *moving class* yang dilakukan secara berpindah pindah atau menjemput bola (Wawancara, 4 Desember 2022). Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu yang telah dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe mendapat respon yang baik dari seluruh masyarakat dan sanggar-sanggar di Kabupaten Lumajang. Hal tersebut dibuktikan dari setelah adanya kegiatan pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu, sanggar-sanggar di Lumajang mulai aktif dalam mempelajari Tari Topeng Kaliwungu. Kegiatan latihan Tari Topeng Kaliwungu dilaksanakan secara rutin di berbagai sanggar yang tersebar di Lumajang, kegiatan bertepatan untuk mempersiapkan tari kolosal dalam acara Pekan Seni dan Olahraga Provinsi. Pembina Sanggar Songo-Songo 99 Silvia Eka mengatakan bahwa, pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu yang dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe sangat penting dan bermanfaat sekali, karena berkat pembelajaran tersebut siswa dapat memahami dan mengetahui Tari Topeng Kaliwungu dan mereka dapat mempelajari teknik-teknik menari Topeng Kaliwungu dengan benar dan tepat, dan hal tersebut membuat perubahan yang sangat bagus untuk siswa. Serta dari adanya pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu, berdampak besar bagi seniman di Lumajang. (Silvia Eka Susanti, tanggal 10 Desember 2022).

Pembelajaran dengan metode *moving class* Tari Topeng Kaliwungu oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe memberikan pengaruh positif tidak hanya untuk Seniman Tradisi atau Seniman Topeng Kaliwungu saja. Namun, terkait keberadaan dan pelestarian Tari Topeng Kaliwungu dapat dilakukan melalui persebaran pembelajaran tari tersebut di berbagai sanggar tari di Kabupaten Lumajang. Keikutsertaan peserta pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dari generasi muda memberikan peluang bagi keberlanjutan pelestarian tari tradisi di setiap generasinya. Adanya kegiatan pembelajaran tersebut, tari Topeng Kaliwungu kini mulai dikenal dan dilestarikan di kabupaten Lumajang. Keberterimaan itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Gitta pembina Sanggar Laras Saraswati, bahwa tari Topeng Kaliwungu kini semakin berkembang di Lumajang, banyak sanggar-sanggar generasi muda ikut aktif dalam mempelajari tari Topeng Kaliwungu. Di Sanggar Laras Saraswati Tari Topeng Kaliwungu menjadi tari wajib yang diberikan kepada siswa hal tersebut merupakan salah satu bentuk keberterimaan untuk ikut menjaga serta melestarikan Kesenian Topeng Kaliwungu dengan terus memberikan materi kepada siswa generasi muda. (Wawancara Gitta, 23 Desember 2022)

Pelestarian tari tradisi Topeng Kaliwungu sebagai salah satu bentuk keberterimaan pembelajaran tari tradisi di masyarakat Kabupaten Lumajang diperkuat dengan pernyataan Ranjabar. Ranjabar (2006:115) mengatakan, pelestarian sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah,

dan terpadu untuk mewujudkan sebuah tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Pelestarian sebagai wujud keberterimaan masyarakat sanggar tari dalam penelitian ini merupakan tanggapan atau respon positif masyarakat dari kalangan generasi muda. Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu tidak hanya dilaksanakan pada waktu *moving class* saja, namun dari kedua sanggar tetap melaksanakan kegiatan latihan Tari Topeng Kaliwungu, dan menjadikan materi Topeng Kaliwungu sebagai tarian wajib di sanggar, ikut serta dalam *event* atau kegiatan dengan menampilkan Tari Topeng Kaliwungu.

Adapun beberapa bentuk hasil keberterimaan dari Sanggar Songo-Songo 99 terhadap Tari Topeng Kaliwungu yang telah diajarkan, salah satunya dengan terus mempelajari dan melakukan pementasan Tari Topeng Kaliwungu di beberapa acara Lumajang serta melakukan pendalaman materi pada setiap kegiatan latihan. Pembina Sanggar Songo-Songo 99 juga turut aktif dalam membawakan Tari Topeng Kaliwungu, dengan melatih PMI Lumajang pada acara TKR yang mewakili Kabupaten Lumajang. Sanggar Songo-Songo 99 juga aktif dalam menampilkan Tari Topeng Kaliwungu. Tari Topeng Kaliwungu pernah ditampilkan di Banyuwangi pada acara Festival Budaya Nusantara, dan di acara Melanda yang merupakan rangkaian acara DISPORA (Dinas Pemuda dan Olahraga), pelatih Silvia Eka juga mencantumkan Tari Topeng Kaliwungu dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pemuda Pancasila) di SMA PGRI 1 Lumajang, serta tampil pada acara kesenian di Pasuruan.

Hasil keberterimaan di Sanggar Laras Saraswati Pasirian, menurut Gitta selaku pembina sanggar pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat berperan penting untuk pengetahuan siswa terkait Tari Topeng Kaliwungu. Pembelajaran dengan metode *moving class* berpengaruh terhadap hasil ketrampilan menari siswa di sanggar. Keberadaan pelatih tari yang mendatangi setiap sanggar menjadikan siswa menjadi lebih paham bentuk teknik gerak yang benar dalam menari Topeng Kaliwungu. (Gitta, 23 Desember 2023). Menurut Koentjaraningrat (1990:240-247) proses penyebaran suatu kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia disebut proses difusi (*diffusion*). Pada proses konsep ini menarik, dan perlu diingat bahwa penyebaran setiap kebudayaan itu tidak hanya terjadi karena perpindahan atau sudut Bergeraknya unsur-unsur kebudayaan (masyarakat atau bangsa satu wilayah lainnya). Akan tetapi, bisa terjadi karena berbagai macam aktivitas maupun kepentingan yang ada di suatu kelompok masyarakat. Hal ini seperti yang terjadi pada pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu yang kemudian membawa kebudayaan itu sendiri menyebar ke daerah lain. Persebaran tari Topeng Kaliwungu melalui pembelajaran *moving class* di beberapa sanggar tari merupakan wujud pelestarian tari tradisi untuk keberlangsungannya dari generasi ke generasi. Sanggar Laras Saraswati memberikan pendalaman materi Tari Topeng Kaliwungu kepada siswa generasi muda pada pembelajarannya.

Pembelajaran Topeng Kaliwungu kini merupakan salah satu materi wajib yang diajarkan. Kegiatan latihan tetap berjalan meskipun tanpa pendampingan secara oleh Windy. Bentuk keberterimaan Sanggar Laras Saraswati diantaranya, aktif dalam membawakan Tari Topeng Kaliwungu di beberapa acara.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dengan metode *moving class* oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe terdapat beberapa komponen pembelajaran diantaranya siswa, tenaga pengajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, waktu pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian. Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe dengan metode *moving class* yang dilaksanakan di sanggar-sanggar dan Balai Desa mendapat respon positif dari masyarakat. Metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan *moving* atau berpindah pindah, menjadikan siswa sanggar lebih antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dan pembelajaran lebih efektif dan mudah dijangkau. Dengan metode *moving class* tersebut dapat mempermudah siswa yang terkendala jarak, untuk bisa mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat efektif dalam persebarluasan Tari Topeng Kaliwungu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa sanggar yang sudah mulai mempelajari dan ikut serta dalam menampilkan Tari Topeng Kaliwungu di berbagai acara. Pada pelaksanaan pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu yang telah dilakukan di beberapa sanggar khususnya Sanggar Songo-Songo 99 dan Sanggar Laras Saraswati, terlihat perbedaan cara pelatih memberikan materi Tari Topeng Kaliwungu, pada Sanggar Songo-Songo 99 pembelajaran lebih pada pembelajaran kelompok, demonstrasi, dan imitasi. Sedangkan pembelajaran di Sanggar Laras Saraswati pelatih cenderung melaksanakan pembelajaran dengan demonstrasi dan imitasi. Perbedaan juga tampak terlihat dari siswa, di Sanggar Songo-Songo 99 lebih aktif dan lebih cepat dalam penyerapan materi. Berbeda dengan peserta didik di Sanggar Laras Saraswati pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu perlu dilakukan pengulangan gerak dalam setiap pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu yang telah dilaksanakan sangat efektif dan cepat dalam persebaran Topeng Kaliwungu.

Hasil keberterimaan pada kedua sanggar berbeda beda dan mempunyai kelebihan masing masing, di Sanggar Songo-Songo 99 Tari Topeng Kaliwungu saat ini menjadi materi wajib untuk diajarkan dan pada beberapa *event* pelatih membawakan Tari Topeng Kaliwungu. Hal tersebut merupakan suatu upaya dalam pengenalan Tari Topeng Kaliwungu kepada masyarakat Lumajang. Sedangkan di Sanggar Laras Saraswati pelatih juga menjadikan Tari Topeng Kaliwungu sebagai tarian yang wajib untuk diberikan, dan Sanggar Laras Saraswati juga aktif ikut serta

dalam kegiatan *event* dengan tampilan Tari Topeng Kaliwungu. Sanggar Laras Saraswati dalam pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu tidak hanya mengikuti *moving class* di Sanggar Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe saja. Gitta pelatih sanggar juga ikut aktif dalam membantu pelatih Windy dan melaksanakan pembelajaran rutin pada setiap latihan. Namun di Sanggar Laras Saraswati hanya beberapa siswa yang berminat untuk mengikuti pembelajaran *moving class* Tari Topeng Kaliwungu di Kunir. Adanya kegiatan pembelajaran *moving class* yang dilaksanakan tidak hanya di lokasi sanggar, dapat membantu beberapa siswa yang terkendala oleh lokasi. Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe, memberikan pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga dapat membawakan Tari Topeng Kaliwungu dengan teknik yang benar.

## **SARAN**

Saran untuk sanggar-sanggar di Lumajang. Kegiatan pembelajaran *moving class* tari Topeng Kaliwungu yang sudah terlaksana, dapat dilanjutkan dengan memberikan materi kepada setiap siswa-siswa di sanggar masing-masing. Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu dapat dijadikan sebagai tarian wajib sanggar-sanggar di Lumajang. Perlu adanya bantuan dari Pemerintah Lumajang untuk dapat menjadikan Tari Topeng Kaliwungu sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah- sekolah baik SD maupun SMP khususnya di Lumajang. Kepada generasi muda sebaiknya Tari Topeng Kaliwungu dapat lebih sering ditampilkan pada kegiatan atau acara-acara di Lumajang seperti Hari Jadi Lumajang. Upaya agar Tari Topeng Kaliwungu lebih banyak dikenal dan diketahui masyarakat luas.

## Daftar Rujukan

### Rujukan cetak

- Arsyad Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran; Edisi revisi*.
- Aqib, Zaenal. *Model- Model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual(Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. (2019). *Kajian Koleksi Seni Tari Topeng Kaliwungu Di Museum Daerah Kabupaten Lumajang*.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran / Oemar Hamalik* . 2014
- Jayanto, Yenny. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara Abadi
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi baru)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990
- Marno & Idris, 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mentari, E., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Di Kelas VII Smp Negeri I Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2(2).
- Nashieh, M. (2020). Media pembelajaran tari topeng getak kaliwungu berbasis aplikasi Dimaz (Digital Magazine) untuk Siswa Kelas X Multimedia 1 SMK Negeri 1 Lumajang/Muhammad Nashieh Amrullah. Universitas Negeri Malang.
- Soelarto, B. 1978. *Topeng Madura Topong*. Proyek Pengembangan Media Ditjen Kebudayaan Depdikbud
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana, 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya
- Supriyanto, D. (2014). Meningkatkan Proses Pembelajaran Melalui Moving Class. *Jurnal Program Studi PGMI*, 1.
- Suyono & Hariyanto, 2015. *Implementasi Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suzana, Y & Jayanto, I. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Askara

Widiasworo, Erwin. 2018. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press

Wijaya, A. D. (2015). Perancangan Buku Tutorial Menarik Tari Topeng Kaliwungu Lumajang. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 12.

### **Rujukan maya**

Fachmi Setya Istifarini, I. 2014. Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu. Jember : Universitas Jember [Online] <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63193/>. Diakses pada 20 Mei 2022

Irayanti. 2018. Upaya Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir Pada Sanggar Asem Gedhe Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Institut Seni Indonesia Yogyakarta [Online] <https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/2498> Diakses pada 24 Agustus 2022

Maulida Nur Amira. 2020. Hubungan Moving Class Dengan Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) di Smp Negeri 2 Demak Tahun Ajaran 2019/2020. Kudus : Institut Agama Islam Negeri Kudus [Online] <http://repository.iainkudus.ac.id/4043/> Diakses pada 24 Agustus 2022

Rachman, Nur Alfiyan. 2017. Tari Topeng Gethak Kaliwungu Lumajang sebagai Objek Visualisasi Promosi Wisata Kabupaten Lumajang dalam Fotografi Komersial. Yogyakarta:Institut Seni Indonesia Yogyakarta [Online] <http://dgilib.isi.ac.id/3694/> . Diakses pada 15 Juni 2022

Aprilia Risma Elsa. 2022. Bentuk Tari Rara Abhinaya Sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Madiun. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya [Online] <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/50323>. Diakses pada 27 Februari 2023